

Implementasi Pendampingan Keluarga Balita Stunting dengan Metode *One Team One Family* Menuju Desa Berdaya

¹Rina Sri Widayati, ¹Ita Permatahati, ¹Nur Amalina, ²Suratman, ¹Sintha Harlina Putri, ¹Meidiana Nurul Aisyah

¹Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia

²Universitas Sebelas Maret, Indonesia
email: rinaw@aiska-university.ac.id

Article Info

Submitted: 3 September 2024
Revised: 25 Nopember 2024
Accepted: 30 Nopember 2024
Published: 30 Nopember 2024

Keywords: Pendampingan, keluarga, balita, stunting, one team one family

Abstract

Stunting is a growth disorder in children under five years old caused by chronic malnutrition and recurrent infections. This condition is characterized by stunted growth in height in children under five years of age due to long-term malnutrition. The problems identified in Sanggrahan Village are related to health problems due to a lack of understanding about nutrition, family health, knowledge, environment, attitudes and behavior regarding stunting which is still a priority program. 18 children under five with stunted growth were found in Sanggrahan Village. This research aims to implement the One Team One Family method in an effort to reduce the prevalence of stunting and build empowered villages. Through an individual approach, families of stunted toddlers receive intensive assistance in the fields of nutrition, health and childcare. The research results show that the one team one family method is effective in increasing family knowledge about stunting, improving nutrition for toddlers and encouraging children's growth and development. Apart from that, this assistance is expected to be able to empower families and communities in overcoming stunting in a sustainable manner.

Abstrak

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang pada anak berusia dibawah lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Kondisi ini ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan tinggi badan pada anak dibawah usia lima tahun akibat kekurangan gizi jangka panjang. Permasalahan yang teridentifikasi di Desa Sanggrahan terkait masalah kesehatan akibat kurangnya pemahaman tentang gizi, kesehatan keluarga, pengetahuan, lingkungan, sikap dan perilaku mengenai stunting yang masih menjadi program prioritas. 18 anak balita dengan pertumbuhan terhambat ditemukan Di Desa Sanggrahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode One Team One Family dalam upaya mengurangi prevalensi stunting dan membangun desa berdaya. Melalui pendekatan individual, keluarga balita stunting menerima pendampingan intensif di bidang gizi, kesehatan, dan pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode one team one family efektif dalam meningkatkan pengetahuan keluarga tentang stunting, meningkatkan gizi pada balita dan mendorong tumbuh kembang anak. Selain itu, pendampingan ini diharapkan mampu memberdayakan keluarga dan masyarakat dalam mengatasi stunting secara berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Desa Sanggrahan merupakan desa yang terletak di selatan desa Cemani, sebelah timur desa Manang, sebelah barat desa Kwarasan, sebelah utara desa Gedangan. Mayoritas penduduk bekerja di perusahaan karena lokasi berdekatan dengan pabrik PT. KONIMEX, luas daerah: 184.3535km², jumlah penduduk: 8.807 jiwa, kepadatan 29 jiwa/km². Desa Sanggrahan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Desa Sanggrahan memiliki jarak kurang lebih 5 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Sukoharjo. Potensi yang dimiliki sumber daya manusia dalam hal ini kader Kesehatan yang aktif sebanyak 95, Potensi lahan pekarangan yang masih bisa dialokasikan untuk konservasi toga, Mata pencaharian Masyarakat yang Sebagian besar berdagang diantaranya beberapa toko herbal, Sudah memiliki kampung KB sebagai wahana pengembangan kegiatan dalam bidang kesehatan.

Permasalahan yang ditemukan di Desa Sanggrahan yakni seputar masalah kesehatan, pengetahuan, lingkungan, sikap dan perilaku tentang stunting yang saat ini masih menjadi program prioritas. Di Desa Sanggrahan masih ditemukannya 18 balita yang mengalami stunting. Faktor penyebab stunting di Desa Sanggrahan tidak murni dari penyebab stunting itu sendiri tapi juga karena bawaan lahir seperti TB Paru dan Down Syndrome. Desa Sanggrahan memiliki kader kesehatan 95 orang, sebagian besar kader juga menjadi tim pendamping stunting. Kader yang memadai tetapi program kerja rutin belum ada di antaranya pemberian zat besi dan pemberian makanan tambahan pada balita. Prevalensi Anemia remaja masih relatif tinggi sekitar 57%, terdapat lahan terbuka serta lahan kosong yang berpotensi untuk budidaya sumber tanaman obat keluarga. Lahan terbuka yang sudah dimiliki warga desa Sanggrahan belum dikelola dengan baik. Kendala lainnya yaitu belum adanya penerapan teknologi dalam memaksimalkan ketahanan pangan di Desa Sanggrahan. Dibawah ini beberapa gambaran kondisi Desa Sanggrahan.



Gambar 1. Menunjukkan Pojok Kampung KB



Gambar 2. Menunjukkan Lahan Terbuka

Gambar 1 dan 2 merupakan lahan terbuka dan lahan kosong yang berpotensi untuk budidaya sumber tanaman obat keluarga yang sudah dimiliki warga desa Sanggrahan. Potensi yang dimiliki Desa Sanggrahan baik yang berupa sumber daya manusia dan sumber daya alam menjadi peluang untuk dioptimalkan sehingga dapat menjadi alternatif pemecahan masalah diantaranya masalah kesehatan, ekonomi dan teknologi

Tujuan pelaksanaan kegiatan Pengabdian ini : 1. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku kader kesehatan sebagai tangan panjang tenaga kesehatan sehingga mampu mentransformasi pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat desa Sanggrahan; 2. Mengembangkan potensi berupa Sumber Daya Alam (pekarangan dan lahan kosong) yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya toga (jahe, serai dan kelor) sebagai sumber nutrisi kesehatan diantaranya untuk mengatasi anemia serta dismenore/nyeri menstruasi sebagai salah satu masalah kesehatan reproduksi pada remaja, serta pembuatan produk olahan yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat desa Sanggrahan; 3. Mengimplementasikan strategi pelayanan kebidanan komunitas mulai dari pendekatan edukatif, pelayanan berorientasi pada kebutuhan masyarakat, pemanfaatan fasilitas dan potensi yang ada di masyarakat; 4. Menciptakan generasi emas dalam hal ini dimulai dari calon pengantin yang sehat; 5. Meningkatkan perekonomian masyarakat desa Sanggrahan; 6. Penerapan teknologi berbasis website sebagai salah satu sistem informasi kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan lanjutan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayati, RS (2024) dengan judul "Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Membantu Mengatasi dan Mencegah Anemia Pada Remaja". Hasil: Dari uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian ekstrak daun kelor karena $p \text{ value} < 0,05$. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa intervensi ekstrak daun kelor memiliki pengaruh terhadap meningkatnya kadar hemoglobin remaja putri.

2. METODE

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah khususnya satu siswa per keluarga untuk mengetahui dampak OTOF (One Team One Family) terhadap tingkat p metode One Team One Family yaitu pendekatan pendidikan yang diterapkan secara efektif adalah berbasis pemberdayaan, pemahaman ibu anak kecil dalam mencegah stunting.

Metode One Team One Family tersebut meliputi metode: 1) persuasif yaitu pendekatan yang bersifat ajakan kepada masyarakat tanpa unsur paksaan, agar termotivasi untuk terlibat dan berperan dalam kegiatan pengabdian yang akan dilakukan, 2) edukatif, yaitu pendekatan yang mengandung unsur pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat menuju kemajuan yang diharapkan, 3) partisipatif, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta masyarakat secara langsung dalam kegiatan pengabdian yang akan dilakukan, dan 4) normatif yaitu pendekatan yang didasarkan kepada norma, nilai, hukum, dan peraturan perundangan yang berlaku.

Metode One Team One Family digunakan pada setiap kegiatan yang akan diimplementasikan ke mitra maupun masyarakat yang meliputi meliputi kegiatan: 1) sosialisasi, 2) pelatihan, 3) implementasi teknologi, 4) pendampingan, dan 5) berkelanjutan. Metode pemecahan masalah dengan menggunakan 2 pendekatan bidang ilmu yaitu kesehatan dan teknologi.

Metode komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak keluarga menggunakan metode Komunikasi Antar Personal (KAP). KAP sendiri yaitu salah satu metode pendekatan digunakan untuk mengubah perilaku seseorang. Perubahan Perilaku dengan Strategi Komunikasi (KPP) merupakan upaya percepatan dan pencegahan stunting menggunakan pendekatan KAP yang diharapkan dapat mengubah perilaku keluarga dan masyarakat ke arah yang lebih baik dan dapat mengurangi prevalensi stunting. Dengan demikian, peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) sangat diperlukan, pendampingan sendiri merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya stunting, upaya untuk meningkatkan status gizi pada balita dan upaya membantu menurunkan angka stunting yang terjadi.



a. Permasalahan Teknologi



Metode meliputi instrumen evaluasi, seperti angket atau survei yang digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan keluarga mengenai stunting atau kesehatan anak. Instrumen tersebut kami rancang dengan beberapa indikator pertanyaan atau anamnesa kepada klien. Pertanyaan tersebut meliputi struktur dan sifat keluarga, tipe keluarga, hubungan antar keluarga, kebiasaan istirahat, sarana hiburan, pemanfaatan waktu senggang, eliminasi, kebiasaan keluarga yang merugikan, faktor keluarga, sosial dan budaya, penghasilan keluarga, kegiatan sosial kemasyarakatan, faktor rumah dan lingkungan, riwayat kesehatan material, psikososial dan spiritual, riwayat kesehatan keluarga, ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui, keluarga berencana, pemeriksaan balita, persepsi dan tanggapan keluarga terhadap masalah.

Tahapan kegiatan ini meliputi tahap sosialisasi, tahap pendampingan, tahap evaluasi. Tahap sosialisasi terkait pengertian stunting, gejala-gejala stunting, faktor-faktor yang menyebabkan stunting, bagaimana cara mencegah stunting. Tahap pendampingan meliputi kegiatan pendampingan kepada keluarga balita stunting, melakukan survei mawas diri, melakukan assesment, perencanaan dan implementasi. Tahap evaluasi meliputi kegiatan menilai seberapa jauh keberhasilan implementasi baik yang dilakukan sewaktu ataupun proses.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di bawah 5 tahun (balita) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, sering ditandai dengan pendek, panjang atau tinggi badan tergantung pada usia -2 standar deviasi (SD) dari kurva pertumbuhan (Aurima, 2021). Stunting terjadi karena

kondisi yang ireversibel akibat kekurangan gizi atau infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1.000 HPK (World Health Organization, 2024). Stunting merupakan masalah gizi kronis yang saat ini banyak terjadi di Indonesia. Angka gizi buruk dan stunting di Indonesia cukup tinggi dan menduduki peringkat ke-10 di Asia Tenggara. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, angka stunting secara nasional sebesar 21,5%, kemudian turun sebesar 0,8% dibandingkan tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Faktor penyebab stunting adalah hubungan antara berat badan lahir yang rendah, hubungan pemberian ASI eksklusif pada bayi atau balita, hubungan kurangnya vaksinasi dasar dan hubungan antara rendahnya pendidikan ibu dengan angka stunting. Penyebab stunting lainnya terbagi menjadi dua kategori yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsungnya adalah ibu kekurangan gizi, kehamilan dini, gizi kurang optimal, kurangnya pemberian ASI eksklusif, dan infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung sering disebabkan oleh pelayanan kesehatan, pendidikan, sanitasi lingkungan dan sosial budaya (Evi Nuryuliyani, 2024). Ciri-ciri anak stunting adalah badan pendek, berat badan dibawah -2 standar deviasi (SD), lingkaran kepala kecil, mudah sakit, pertumbuhan lambat, wajah lebih muda dari usianya, kemampuan belajar buruk, rambut merah, kulit kering dan kuku rapuh. dan gangguan perilaku. Cara mencegah stunting pada anak antara lain: Memastikan anak mengonsumsi buah dan sayur sehat, memberikan nutrisi yang cukup mulai dari telur hingga usia 2 tahun, memberikan ASI kepada anak hingga usia 6 bulan dan memastikan anak mendapat vaksinasi lengkap (Siloam, 2024).

Seorang anak dianggap mengalami stunting jika tinggi badan dan panjang tubuhnya berada di bawah dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh Multicentre Growth Reference Study atau oleh WHO (Bappeda S.A, 2020). Dampak stunting pada anak dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat mempengaruhi tinggi badan serta perkembangan anak. Namun, konsekuensi stunting tidak hanya terbatas pada jangka pendek. Dampak jangka panjang yang perlu diperhatikan mencakup rendahnya kemampuan kognitif, yang dapat menyebabkan gangguan dalam konsentrasi dan menyulitkan proses belajar. Selain itu, anak yang mengalami stunting juga lebih rentan terhadap penyakit tidak menular, memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, dan dampaknya dapat berlanjut hingga berlanjut hingga mempengaruhi produktivitas serta kinerja saat mereka dewasa (dr. Jessica Florencia, 2022). Pada tahun 2024, Presiden RI telah menetapkan target sebesar 14% dalam upaya percepatan penurunan stunting. Oleh karena itu, percepatan penurunan stunting memerlukan strategi dan pendekatan yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan, dari hulu ke hilir. Salah satu pembaruan strategis untuk mempercepat penurunan angka stunting adalah pendekatan berbasis keluarga untuk membantu keluarga berisiko stunting mencapai tujuan mereka sebagai calon pengantin atau calon pasangan usia subur (PUS), ibu hamil dan ibu menyusui pascapersalinan dan anak-anak berusia 0 hingga 59 bulan (Nasution & Susilawati, 2022). Sementara itu, gizi buruk kronis pada anak menjadi salah satu penyebab utama terhambatnya pertumbuhan yang berdampak signifikan di kemudian hari.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi kronis pada anak dibawah 5 tahun tidak sama antara perkotaan dan perdesaan, sehingga upaya pencegahan harus disesuaikan dengan faktor predisposisinya. Stunting merupakan masalah gizi serius yang akan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, stunting dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada anak di bawah 5 tahun, termasuk mempengaruhi kesehatan, pendidikan, dan produktivitas tenaga kerja mereka di masa depan. Anak usia dibawah 5 tahun yang mengalami stunting cenderung sulit mencapai potensi tumbuh kembang yang optimal baik secara fisik maupun mental. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini yaitu asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan (Nugroho et al., 2021). Rendahnya kesadaran akan stunting Pertumbuhan ayah ibu di Desa Sanggrahan karena kurangnya informasi kesehatan, terutama pada anak di bawah usia lima tahun. Orang tua tentang pemanfaatan nutrisi untuk kesehatan anak. Oleh karena itu, masih banyak orang tua yang menyimpang dalam memberikan nutrisi yang baik kepada anaknya. Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan perhatian khusus terhadap kesehatan untuk memerangi meningkatnya angka stunting pada masyarakat Desa Sanggrahan. Selain membekali anak dengan gizi yang baik, orang tua juga harus memiliki pengetahuan yang cukup. Dalam upaya mengatasi stunting, orang tua memegang peranan penting dalam memberikan perawatan, asupan gizi yang memadai, serta stimulasi yang sesuai untuk menjamin pertumbuhan anak yang optimal (Yahyah Vikra, 2023).

Keluarga mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Hubungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap terselesaikannya tugas-tugas tumbuh kembang keluarga, karena dalam hal permasalahan gizi pada balita, keluarga berperan penting dalam mengatasinya agar anak terhindar dari stunting. Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga agar dapat fokus terhadap gizi anaknya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menghubungi keluarga melalui Komunikasi Antar Personal (KAP). KAP sendiri merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengubah perilaku seseorang. Perubahan perilaku melalui strategi komunikasi (KPP) dalam upaya percepatan dan pencegahan stunting dengan pendekatan KAP, dengan harapan terciptanya perubahan perilaku keluarga dan masyarakat ke arah yang lebih baik serta menurunkan angka stunting dan gizi buruk (Taufik, 2022). Sedangkan pendekatan yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah pendekatan *community development*, yaitu pendekatan pembangunan yang memberdayakan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai entitas, objek

pembangunan, dan partisipasi langsung. dalam berbagai kegiatan pelayanan akan dilakukan. Asset-Based Community Development (ABCD) sendiri merupakan sebuah pendekatan untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Yuwana, 2022). Data diperoleh dari observasi, dokumen dan wawancara langsung yang dilakukan kepada masyarakat desa Sanggrahan.

Selanjutnya pendekatan pendidikan yang diterapkan secara efektif adalah berbasis pemberdayaan, khususnya satu mahasiswa per keluarga untuk mengetahui dampak OTOF (One Team One Family) terhadap tingkat pemahaman ibu anak kecil dalam mencegah stunting, oleh karena itu peran Keluarga Kelompok Pendukung (TPK) sangatlah penting, dukungan ini sendiri merupakan upaya pencegahan stunting gizi buruk, upaya peningkatan status gizi anak dibawah 5 tahun dan upaya membantu mengurangi jumlah anak stunting yang terjadi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat sistem agar sumber daya yang tersedia dapat digunakan untuk memberikan nutrisi yang tepat bagi balita (Pamungkas et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan OTOF (One Team One Family) diharapkan dapat menurunkan angka stunting di Indonesia dan menjadikan Sukoharjo bebas stunting. Materi yang diberikan sesuai dengan keterampilan mahasiswa. Topik yang dibahas oleh mahasiswa kebidanan antara lain: 1) penatalaksanaan keluarga (pra hamil, hamil, pra melahirkan, nifas, nifas, menyusui, dan KB), 2) terkait keterlambatan tumbuh kembang (faktor, ciri dan upaya pencegahan), 3) tumbuh kembang anak dan tumbuh kembangnya, 4) suplemen, 5) vitamin untuk anak, 6) gizi anak, dan 7) anemia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai pada tanggal 12 Juli 2024 sampai dengan 26 Juli 2024. Tahapan yang dilakukan meliputi kegiatan sosialisasi, pendampingan dan penerapan teknologi tepat guna, serta evaluasi. Fokus pengabdian kepada masyarakat adalah menyantuni 18 keluarga yang memiliki anak/anak stunting di Desa Sanggrahan. Berikut beberapa kegiatan pengabdian masyarakat desa.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan Pendampingan Stunting



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Dihadiri Semua Mitra Meliputi Tim Pendamping Keluarga, Bidan Desa, Kepala Desa Dan Sekretaris Desa

Sosialisasi dilakukan pada awal kegiatan pengabdian, berupa pemberian informasi kepada Tim pendamping keluarga sejumlah 18 Tim. Hal yang disampaikan meliputi pengabdian yang akan dilakukan, tujuan kegiatan, tahapan pelaksanaan kegiatan, dan jadwal pelaksanaan kegiatan berdasarkan kesepakatan antara tim pengusul dengan mitra. Dengan adanya sosialisasi, diharapkan agar mitra/masyarakat memahami dengan baik kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan serta termotivasi untuk melaksanakan setiap program kerja yang telah disepakati dengan penuh semangat, ikhlas dan tanpa paksaan demi mencapai tujuan bersama. Tujuan kegiatan ini yaitu mewujudkan Desa Berdaya, Berdaya dalam bidang Kesehatan, serta mampu menerapkan teknologi tepat guna berupa instrumen modifikasi survei mawas diri untuk keluarga balita stunting.



Gambar 3. Sosialisasi Tentang Anemia Dan Keterkaitan Dengan Stunting



Gambar 4. Penyerahan Stunting Kit

Sosialisasi tentang stunting, kepedulian dan peran serta para pemangku kepentingan dan mitra kerja dalam mendukung program percepatan penurunan stunting, meningkatnya akses masyarakat terhadap materi edukasi stunting yang berkualitas, meningkatnya pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting. Meningkatnya kinerja TPK dalam mengedukasi masyarakat tentang pencegahan stunting, adanya pendampingan yang bersifat kolaboratif dengan mahasiswa. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat, pola makan yang bergizi, cara mendidik anak dengan baik, dan lingkungan yang sehat termasuk akses air bersih dan sanitasi. Penurunan tingkat stunting terjadi di seluruh kabupaten/kota yang menerima bantuan pendampingan.



Gambar 5. Kegiatan Pendampingan Stunting

Sebelum dimulai sosialisasi tentang Peran Tim Pendamping Keluarga stunting dilakukan apersepsi pemahaman tentang peran TPK. Dibawah ini kami sajikan tabel hasil sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Tabel 1 Distribusi frekuensi Prosentase hasil sebelum dan sesudah Sosialisasi kegiatan

No	Indikator	Sebelum			Sesudah		
		Tinggi	Cukup	Rendah	Tinggi	Cukup	Rendah
1	Konsep dasar Stunting	20%	35%	45%	57%	30%	13%
2	Tim Pendamping keluarga	17%	37%	46%	55%	33%	12%
3	Pencatatan dan pelaporan	10%	20%	70%	25%	30 %	45%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi Tim Pendamping Keluarga terjadi peningkatan prosentase sebelum kegiatan berdasarkan indikator konsep dasar stunting sebagian besar berpengetahuan rendah sebesar 45%, dan sesudah dilakukan terjadi peningkatan menjadi tinggi sebesar 57%. Berdasarkan indikator Tim Pendamping Keluarga sebagian besar pengetahuan rendah sebesar 46%, sedangkan setelah dilakukan terjadi peningkatan pengetahuan menjadi kategori tinggi sebesar 55%. Berdasarkan indikator pengetahuan tentang pencatatan dan pengetahuan terjadi peningkatan sebelum dan sesudah sebesar 10 % menjadi 45 %, meskipun untuk pengetahuan tentang pencatatan dan pelaporan sebagian besar kategori rendah sebesar 70% menjadi 45%.

Pengetahuan adalah apa yang manusia rasakan atau apa yang diketahui seseorang tentang suatu objek melalui panca inderanya (seperti mata, hidung, telinga, dan lain-lain). Hal yang dimaksud pengetahuan adalah semakin sering individu ataupun seseorang mendapatkan informasi, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang didapat. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kurangnya pemahaman tentang stunting. Kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor usia dan pendidikan (Rizkia Dwi Rahmandiani et al., 2019). Dengan adanya sumber informasi dan perkembangan teknologi, beragam media massa tersedia yang berpotensi untuk mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang berita terbaru, termasuk televisi, radio, koran, pamphlet, dan sebagainya. Selain itu, pendidikan ibu juga merupakan hal dasar bagi tercapainya perkembangan dan pertumbuhan yang baik pada balita (Saputri et al., 2023). Kemudahan ibu dalam mendapatkan informasi tentang perkembangan dan pertumbuhan balita berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu tersebut. Pengetahuan merupakan aspek penting dalam pencegahan stunting. Pengetahuan yang baik dari seorang ibu akan mempengaruhi praktik pemberian makan yang lebih baik, sehingga berpotensi mencegah terjadinya stunting pada balita (Simanjuntaket al., 2019). Pengetahuan ibu tentang stunting berkaitan

dengan pengambilan keputusan terhadap gizi dan perawatan Kesehatan (Yantietal, 2020). Seorang ibu perlu mengetahui faktor penyebab dan akibat dari stunting pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik terkait penyebab stunting akan dapat mengidentifikasi faktor risiko kejadian stunting dan melakukan langkah untuk mencegahnya (Ernawati, 2022). Pengetahuan ibu yang baik terkait dampak kejadian stunting akan mempengaruhi sikap yang harus dilakukan untuk menghindari terkena dampak buruk kejadian stunting pada balita (Salsabilaetal, 2022).

Penerapan teknologi dalam kegiatan ini berupa pengkajian keluarga stunting dengan menggunakan instrumen mawas diri berbasis android. Dimana ada beberapa pertimbangan diantaranya a) layak secara teknis, b) menguntungkan secara ekonomi, c) diterima secara sosial-budaya, dan d) ramah terhadap lingkungan kepada mitra/masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian ini, teknologi tepat guna akan diimplementasikan dalam bidang kesehatan yang meliputi melakukan skrining tentang anemia, KEK, dan stunting dari mulai remaja, pra nikah, ibu hamil, ibu menyusui, balita berupa alat Digital pemeriksaan Hb, dan sistem skrining stunting. Pendampingan kepada kader kesehatan/tim pendamping kesehatan untuk bisa mendampingi masyarakat one family support system one family risk stunting (*metode one on one*). Pendampingan merupakan suatu proses untuk memberikan pelayanan kepada mitra/masyarakat baik berupa fisik maupun non fisik agar mitra/masyarakat yang telah diberikan pelatihan-pelatihan berkenan mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh dalam bentuk kegiatan usaha produktif yang kontinu. Kegiatan pendampingan dalam bidang kesehatan berbasis strategi pelayanan kebidanan komunitas. Pendampingan pengelolaan keluarga stunting dilanjutkan implementasi berupa gizi pada bayi/balita stunting, Pemeliharaan lingkungan bersih dan sehat. Salah satu faktor keberhasilan program pengabdian adalah peran aktif kader. Kader-kader yang telah dilatih dengan baik mampu menjadi fasilitator yang efektif dalam kelompok dan memberikan dukungan emosional kepada peserta. Selain itu, dukungan dari kepala desa dalam bentuk penyediaan tempat pertemuan dan sosialisasi program juga sangat membantu. Faktor penghambat saat melakukan program pengabdian yaitu adanya masalah seputar kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.

Hasil dari terpenuhinya tujuan pelaksanaan kegiatan Pengabdian ini antara lain : 1. Meningkatnya pengetahuan, sikap dan perilaku kader kesehatan sebagai tangan panjang tenaga kesehatan sehingga mampu mentransformasi pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat desa Sanggrahan; 2. Berkembangnya potensi berupa Sumber Daya Alam (pekarangan dan lahan kosong) yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya toga (jahe, serai dan kelor) sebagai sumber nutrisi kesehatan diantaranya untuk mengatasi anemia serta dismenore/nyeri menstruasi sebagai salah satu masalah kesehatan reproduksi pada remaja, serta pembuatan produk olahan yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat desa Sanggrahan; 3. Terimplementasikannya strategi pelayanan kebidanan komunitas mulai dari pendekatan edukatif, pelayanan berorientasi pada kebutuhan masyarakat, pemanfaatan fasilitas dan potensi yang ada di masyarakat; 4. Terciptanya generasi emas dalam hal ini dimulai dari calon pengantin yang sehat; 5. Meningkatnya perekonomian masyarakat desa Sanggrahan; 6. Diterapkannya teknologi berbasis website sebagai salah satu sistem informasi kesehatan.

Keberlanjutan program setiap kegiatan yang dilaksanakan memiliki program lanjutan, hal ini disepakati saat musyawarah masyarakat desa setelah implementasi program dan evaluasi. Keberlanjutan dalam program pemberdayaan masyarakat dapat terwujud dengan ditopang tiga pilar yaitu kesehatan, kesejahteraan ekonomi, dan teknologi. Pendampingan secara berkelanjutan untuk 18 keluarga stunting salah satunya rencana pembuatan Dapur Sehat Stunting. Kegiatan pendampingan yang dilakukan meliputi empat tahap dengan pembagian sebagai berikut: tahap pertama sosialisasi kegiatan, tahap kedua melakukan inspeksi, tahap ketiga pengambilan tindakan (Intervensi) dan tahap terakhir evaluasi tindakan yang dilakukan. 1.Tahap persiapan/sosialisasi kegiatan pada tahap ini, dilakukan pretest dan sosialisasi kegiatan. Tes tersebut meliputi pertanyaan tentang pengertian stunting, penyebab stunting, dampak stunting dan upaya pencegahan stunting. 2. Pada tahap pemeriksaan ini dilakukan pengukuran tinggi badan/panjang badan anak dan pengukuran berat badan anak. 3. Pada intervensi ini dilakukan konsultasi/edukasi stunting melalui leaflet dan video, konsultasi PHBS, stimulasi tumbuh kembang anak dan staf pendukung serta Perempuan usia dewasa yang telah menyelesaikan KMS. 4. Tahap evaluasi pada tahap ini diberikan posttest dan pemberian tali asih/cenderamata kepada keluarga yang bermasalah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menunjukkan efektivitas metode One Team One Family dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di Desa Sanggrahan, Kabupaten Sukoharjo. Melalui pendekatan individu, keluarga dengan balita stunting mendapatkan pendampingan intensif yang mencakup aspek gizi, kesehatan, dan pengasuhan anak. Hasil yang signifikan terlihat pada peningkatan pengetahuan keluarga tentang stunting, perbaikan status gizi balita, serta dukungan terhadap tumbuh kembang anak secara optimal.

Metode One Team One Family memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran dan meningkatkan motivasi keluarga untuk menerapkan perubahan perilaku yang diperlukan. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, keluarga menjadi lebih mandiri dalam mengatasi masalah stunting dan meningkatkan kesehatan anak. Keberlanjutan dalam program pemberdayaan masyarakat dapat terwujud dengan ditopang tiga pilar yaitu kesehatan, kesejahteraan ekonomi, dan teknologi. Pendampingan secara berkelanjutan untuk 18 keluarga stunting salah satunya rencana pembuatan Dapur Sehat Stunting. Keluarga dan kader kesehatan juga dapat terus melanjutkan praktik yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada pembangunan desa yang lebih berdaya dan berkelanjutan. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menghasilkan efektivitas jangka panjang dari metode One Team One Family dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan program.

5. PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah memberikan kepercayaan untuk melaksanakan Pemberdayaan Desa Binaan Anggaran tahun 2024, dan Rektor Universitas 'Aisyiyah Surakarta yang memberikan kesempatan dan fasilitas untuk memperlancar dan menunjang kegiatan program serta Kepala Desa Sanggrahan dan mitra yang telah berkenan bersinergi untuk pelaksanaan program ini.

REFERENSI

- Aurima. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia*.
- Bappeda S.A. (2020, October 14). *Mari Kenali Stunting dan Pahami Cara Pencegahannya*.
- dr. Jessica Florencia, Sp. P. (2022, April 21). *Dampak Stunting pada Masa Depan Anak*. Tim Medis KlikDokter.
- Ernawati. (2022). *Faktor Penyebab Dan Akibat Dari Stunting Pada Balita*.
- Evi Nuryuliyani, A. Md. K.-R. dr. S. Y. (2024, September 21). *Mengenal Lebih Jauh tentang Stunting*. Kemenkes.
- Hafid. (2022). *Empat Tahap Pendampingan Stunting*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024, September 21). *Stunting*. Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting#:~:text=Stunting%20adalah%20masalah%20kurang%20gizi%20kronis%20yang%20disebabkan,berusia%20dua%20tahun%20%28Kementerian%20Kesehatan%20Republik%20Indonesia%2C%202016%29>.
- Nasution, I. S., & Susilawati, S. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan. *FLORONA: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 82–87.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Pamungkas, A. Y. F., Trianita, D., & Wilujeng, A. P. (2022). Pengaruh OTOF (One Team Student One Family) Terhadap Pengetahuan Ibu Dengan Balita Mencegah Stunting. *Holistic Nursing And Health Science*, 208–215.
- Rizkia Dwi Rahmandiani, Sri Astuti, Ari Indra Susanti, Dini Saraswati Handayani, & Didah. (2019). 25661-78097-1-PB. *JSK*, 5(2).
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningasih, H. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. 32–40.
- Salsabilaetal. (2022). *Pengetahuan Ibu Yang Baik Terkait Dampak Kejadian Stunting Akan Mempengaruhi Sikap Yang Harus Dilakukan Untuk Menghindari Terkena Dampak Buruk Kejadian Stunting Pada Balita*.
- Saputri, Rina, Pratiwi, Laras, Setianingrum, & Erina. (2023). Peran Media Massa dalam Mempengaruhi Public Trust di Masyarakat. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 13–22.
- Siloam. (2024, September 21). *Mengenal Stunting - Pengertian, Penyebab Dan Pencegahan*. PT. Siloam Internasional Hospitals Tbk.
- Simanjuntaket al. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita*.
- Taufik, dkk. (2022). Pencegahan Terjadinya Masalah Stunting Di Keluarga Melalui Pendekatan Komunikasi Antar Personal. <https://ejurnal.ung.ac.id>.
- World Health Organization. (2024, September 21). *Stunting Secara Singkat*. WHO.

Yahyah Vikra. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Stunting. *JurnalPost.Com*.

Yanti et al. (2020). *Pengetahuan ibu tentang stunting berkaitan dengan pengambilan keputusan terhadap gizi dan perawatan kesehatan*.

Yuwana. (2022). Pemberdayaan Dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat Dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (abcd) Di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal Of Community Service)*, 330–338.